PUSAT DOKUMENTASI SASTRA H.B. JASSIN

Yogya: Harian B. Bernas Nasional

Tahun: 45 Nomor: 100

Rabu, 20 Maret 1991

Halaman: 6 Kolom: 1--2

Sembahyangnya Danarto

Danarto Ist.

NAMANYA saja Danarto. Tak mungkin ia orang Mexico atau Lebanon. Kemungkinan besar orang Jawa. Soalnya nama Santo ternyata bisa Jawa bisa juga Italia. Atau nama Sonto bisa Jawa bisa juga Jepang.

Tapi Danarto, cerpenis mistik handal ini, memang asli Sragen Jawa Tengah. Dan kalau melihat namanya, secara 'sosiologis' ia bisa diasumsikan sebagai tidak berasal dari komunitas santri, melainkan abangan.

Ini sebenarnya juga belum tentu. Pak Prawoto tokoh Masyumi dulu meskipun nama Jawa asli tapi ia santri tulen. Sementara Musa, tidak saja bukan santri, tapi bahkan tokoh PKI.

Persis seperti lagu-lagu bernada Arab tak mesti musik Islam. Lagu-lagu Fairuz jelas amat Kristiani, meskipun kalau diputar pas bulan puasa begini di masjid-masjid kita, orang langsung akan menganggapnya sebagai lagu Islam. Tapi sebaliknya karya musik para Wali, yakni tembang-tembang yang populer hingga kini,yang seluruh terminologi nadanya adalah Jawa, adalah Islam tulen aspirasi dan semangatnya.

Tampaknya demikian juga Danarto.

Sejak dua puluh tahunan yang lalu semua orang menganggapnya 'Jawa' lebih dari 'Islam'. Ia disebut mistikus Jawa. Cerpen- cerpennya penuh dengan dunia antah berantah yang amat indikatif terhadap khasanah dunia kebatinan Jawa.

Tapi ternyata memang di situlah Danarto bertemu dengan Islam atau bahkan memang itulah - sebagian dari - Islam. Karya Danarto adalah, sejak semula, kekhusyukan shalat, kemesraan cinta ketuhanan, serta makrifat terhadap dunia dalam dari kehidupan. Anda dengan gampang akan menjumpai padanannya dalam Qur'an, atau terutama dalam khasanag tasauf -- meskipun idiom kebahasaannya berbeda dengan yang dikenal oleh tradisi 'budaya Islam'.

Sejak dahulu Danarto telah berada dalam 'roh' Islam. Yang belum tampak tanda-tandanya adalah 'bahasa *wadag* Islam'nya. Ini karena Danarto memang dibesarkan oleh kultur Jawa, lidah Jawa, cengkok Jawa, naluri Jawa dan model estetika Jawa.

Dan itu yang membuatnya merasa kurang lengkap.

Danarto selalu merasa kesulitan kalau melakukan salat dalam bahasa Arab. Pada momentum sehabis ruku' menuju berdiri kembali, harus ia ucapkan *"sami'allahu liman hamidah"*. Ia merasa geli sendiri sehingga kekhusyukannya terganggu.

Sebab kata *'liman'* itu dalam bahasa Jawa artinya gajah. Dan *'Hamidah'* itu anak Pak Haji tetangganya di kampung dulu.

Maka Danarto memohon kepada Allah agar diperkenankan salat menggunakan bahasa Jawa. Tapi setelah dicobanya, memulai sembahyang dengan ucapan "Gusti Kang *Maha Ageng...*" - ia merasa tidak mantap. Rasanya estetika bahasa Jawa kurang mampu mewakili keseluruhan keagungan salatnya.

Juga ketika kemudian dicobanya dengan bahasa Indonesia: "Allah Yang Maha Besar..." - rasanya kok seperti ikut lomba deklamasi. Lebih kering dan ampang dibanding bahasa Jawa. (jub).